

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang

Fenomena indigo, atau yang lebih dikenal dengan istilah indera keenam (*sixth sense*), sebenarnya sudah mulai muncul sejak tahun 1970-an. Adanya peningkatan jumlah media masa di Indonesia yang mengangkat tema indigo beberapa tahun terakhir ini, menandakan bahwa fenomena indigo semakin muncul ke permukaan dan mulai banyak dibicarakan. Generasi indigo saat ini juga sudah lebih diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari dibentuknya komunitas indigo di Indonesia, yang baru saja disahkan berdirinya pada tanggal 4 Agustus 2008 lalu. Komunitas yang bernama Komunitas dan Pusat Studi Indigo Indonesia (KPSII) ini merupakan kelompok diskusi, pembimbingan, konseling dan penggalian potensi generasi indigo. Komunitas ini juga mengajak masyarakat luas dan keluarga dari indigo untuk memahami dan membangun lingkungan yang kondusif dalam rangka optimalisasi potensi generasi indigo (Komunitas dan Pusat Studi Indigo Indonesia, 2008).

Banyaknya media masa yang mengangkat tema indigo ini, menarik perhatian berbagai pihak serta mengundang berbagai pendapat, baik itu positif ataupun negatif. Ada pihak yang peduli dan mendukung, namun ada pula yang apatis dan cenderung menentang fenomena ini. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari, mengetahui, dan memahami fenomena indigo. Bahkan, ada kemungkinan orangtua tidak menyadari bahwa mereka memiliki anak yang indigo. Beberapa pihak cenderung menentang karena merasa tidak percaya akan konsep indigo serta memandang indigo sebagai penyakit. Apabila dilihat lebih lanjut, beberapa karakteristik dari indigo ini memang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah maupun rasional. Contohnya adalah *sixth sense*, seorang indigo diyakini mampu melihat masa lalu, masa depan, dan makhluk halus. Tidak

semua orang bisa menerima atau percaya akan hal ini karena tidak terbukti secara ilmiah maupun rasional. Bahkan banyak pihak yang menganggap mereka hanya “mengada-ada” atau berhalusinasi. Meskipun demikian, anak-anak indigo memiliki penghayatan subjektif akan dirinya sebagai seseorang yang merasa memiliki karakteristik berbeda yang telah dialami sejak kecil.

Dilihat dari sejarahnya, istilah indigo pertama kali dikemukakan oleh Nancy Ann Tape pada tahun 1980. Ia meneliti warna aura manusia dan setiap warna yang terpancar dari tubuh manusia ini dikatakan memiliki arti sesuai dengan kepribadian individu tersebut. Tape menemukan warna biru yang lebih dalam, yang ditemukan pertama kali pada tahun 1970 dan terus bertambah. Ia menyebut warna baru ini sebagai “indigo” (Virtue, 2001). Menurut Tubagus Erwin Kusuma SpKj, seorang psikiater anak dan pengamat indigo di Indonesia, manusia memiliki 7 chakra utama, masing-masing memiliki warna sesuai dengan urutan warna pelangi, merah- jingga- kuning- hijau- biru- nila- ungu (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U). Manusia akan melewati setiap tahap warna, berawal dari warna merah, dan akan berhenti pada warna tertentu setelah memasuki usia dewasa sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Manusia pada umumnya hanya bisa mencapai tahapan hingga di warna biru, sedangkan pada indigo, sejak kecil mereka telah memiliki chakra warna indigo (nila). Warna indigo merupakan warna dari chakra ke-6 manusia, yaitu chakra Ajna, yang terletak di dahi. Warna ini menunjukkan chakra mata ketiga, pusat aktivitas dari energi *psychic*, yang terbuka pada anak-anak indigo (wawancara pribadi, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, 2009). Indigo memahami perbedaan yang sangat tipis antara dunia kasat dan dunia spiritual, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dari sini dimana orang lain tidak mampu (Chapman dalam www.indigoindonesia.com).

Tubagus Erwin Kusuma SpKj, atau yang biasa disapa dengan Dr. Erwin ini, juga menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dari indigo adalah rasional, spiritual dan memiliki pengalaman ESP (*Extra Sensory Perception*). Anak-anak indigo merupakan anak yang tergolong cerdas dengan IQ diatas 120 dan mereka sangat cepat dalam mempelajari sesuatu tanpa bimbingan lebih lanjut. Mereka juga memiliki spiritualitas yang tinggi, serta seringkali dapat membaca pikiran

orang lain, mengetahui kejadian di masa depan atau masa lalu, dan melihat makhluk halus. Kemampuan-kemampuan ini disebut sebagai pengalaman ESP atau dalam bahasa awam sering disebut sebagai *sixth sense*.

Anak-anak yang disebut sebagai indigo ini sudah mulai muncul di seluruh dunia, melewati batas budaya (Carroll & Tober, 2001), agama, suku, etnis, maupun kelompok tertentu (Harjadinata dalam www.rumah-yatim.org). Mereka juga terus bertambah dengan banyaknya laporan yang terus bermunculan, dan penambahan populasi indigo di dunia membuat pihak-pihak profesional mulai mengamati fenomena ini (Carroll & Tober, 2001). Hingga saat ini memang belum ada jumlah pasti dari populasi indigo di Indonesia karena fenomena ini seperti fenomena gunung es, hanya sepersepuluh bagian yang tampak dipermukaan (Kusuma, 2009). Ketidakpastian jumlah populasi indigo ini kemungkinan juga disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang masih belum percaya akan fenomena indigo ini, sehingga seringkali mereka salah dalam mendiagnosis. Menurut ilmu kedokteran, anak-anak ini mungkin menderita gejala autisme, ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ADHD (*Attention Deficit-Hyperactive Disorder*). Terdapat pula pandangan pihak medis yang menyatakan bahwa anak indigo mengalami kerusakan pada bagian otaknya dan menganggap indigo sebagai penyakit atau gangguan yang harus dihilangkan (Harjadinata dalam www.rumah-yatim.org). Namun, Dr. Erwin menegaskan bahwa indigo bukan penyakit, mereka merupakan manusia normal, namun berbeda. Badan Kesehatan Dunia (WHO) pun tidak mencantumkan indigo dalam *international classification of diseases*.

Adanya perbedaan pendapat ini menandakan bahwa fenomena indigo menarik perhatian banyak pihak, karena dalam paradigma psikologi manusia, anak-anak itu dianggap "aneh" (Carroll & Tober, 2001). Demikian juga menurut pengakuan salah seorang indigo, "E" (bukan inisial nama sebenarnya) dalam wawancara informal dengan peneliti, yang menceritakan bahwa ia seringkali di cap sebagai *freak* atau aneh oleh lingkungan sosialnya. Kesan pertama yang seringkali dirasakan orang-orang yang baru mengenalnya adalah menyebalkan dan aneh. E merasa terganggu dan tidak menyukai hal tersebut. Ia mempertanyakan mengapa harus menganggap dia aneh, padahal ia hanya ingin menjadi dirinya yang sebenarnya saat berinteraksi dengan orang lain. Di sekolah

pun demikian, E selalu di cap nakal dan bermasalah oleh guru. Padahal prestasi akademisnya sangat memuaskan, bahkan ia lulusan terbaik saat SMU. Pihak sekolah E mendatangkan psikolog untuk menangani anak yang dianggap bermasalah dan psikolog ini memang merasa ada yang berbeda dari diri E. Pemberian label negatif dari lingkungannya sempat membuat E menolak bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai indigo. Ia ingin dianggap normal, sama seperti orang lain yang tidak indigo, sehingga akhirnya ia menahan semua potensi dirinya. Namun pada akhirnya ia merasa tidak ada gunanya untuk menyangkal siapa dirinya yang sebenarnya. Kemudian ia mulai menerima dirinya dan menggunakan potensinya untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

Pengalaman E ini memberikan gambaran bahwa anak indigo seringkali dicap aneh dan di sekolah ia dianggap anak bermasalah. Ia juga merasa berbeda dan ingin dianggap sama seperti anak lain. Pengalaman dan penilaian lingkungan sosialnya mempengaruhinya dalam memandang kemampuannya. Ketika penilaian negatif, ia cenderung berperilaku negatif, yaitu ia menolak kemampuan dirinya, meskipun pada akhirnya ia menyadari bahwa penolakan dirinya tidak ada gunanya dan mulai menggunakan potensi diri untuk hal yang positif.

Anak indigo, seperti E contohnya, memiliki pengalaman yang berbeda dari anak seusianya semenjak masa kanak-kanak. Mereka mengalami peristiwa ESP seperti melihat makhluk halus, bisa membaca pikiran orang lain dan melihat masa depan. Ia juga lebih cerdas dalam mempelajari sesuatu, serta memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan anak seusianya. Dengan spiritualitasnya yang tinggi, sejak usia 3-5 tahun, mereka bahkan telah mempertanyakan mengenai mengapa ada banyak agama di dunia padahal Tuhan hanya ada satu, dan mengapa banyak terjadi kasus saling membunuh antar agama padahal agama tidak ada yang mengajarkan untuk membunuh. Anak seusianya kebanyakan tidak mengalami hal seperti itu (wawancara pribadi, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, 2009).

Adanya kesadaran bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan diri anak indigo dibandingkan teman sebayanya akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan dirinya. Konsep dan persepsi mengenai individu menurut pandangan dirinya sendiri ini disebut dengan konsep diri (Fitts, 1971). Konsep diri dijelaskan sebagai persepsi dari sikap, perasaan, dan pengetahuan seseorang

mengenai kemampuan, kompetensi, penampilan dan penerimaan sosial dirinya (Byrne dalam Shi, Li & Zhang, 2008). Lebih lanjut, Shavelson (dalam Shi, Li & Zhang, 2008) menyatakan bahwa pengalaman seseorang, pemahaman dan interpretasi dari pengalaman tersebut akan membentuk konsep diri seseorang. Adanya pengalaman yang berbeda dari lingkungannya dan penghayatan subjektif akan pengalaman pada anak indigo, terutama yang sebaya dengan anak tersebut, diasumsikan akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya.

Pembentukan konsep diri seseorang secara bertahap akan dibentuk melalui interaksi interpersonal dan pengalaman seseorang yang telah dievaluasi dalam situasi sosial (Shi, Li & Zhang, 2008). Konsep diri dipelajari oleh setiap orang melalui pengalaman hidup dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan kenyataan dunia luar. Konsep diri juga merupakan pengaruh yang kuat dalam perilaku manusia (Fitts, 1971). Dalam konteks sosial, John Kinch (dalam Fitts, 1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri yang timbul dari interaksi sosial dan sebagai hasilnya menuntun dan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Mead (dalam Fitts, 1971) menekankan pada interaksi sosial sebagai pelengkap dalam perkembangan konsep diri. Mead menyatakan bahwa seseorang akan memahami dirinya seperti apa yang ia percaya orang lain pahami akan dirinya dan ia akan cenderung untuk berperilaku berdasarkan apa yang diharapkan oleh *significant others*. Jadi, penilaian dari lingkungan sosial mengenai individu juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan kemudian akan menentukan perilakunya.

Penilaian masyarakat mengenai anak indigo ada yang positif dan negatif, bahkan masih banyak masyarakat awam yang belum memahami apa, siapa dan bagaimana anak indigo ini karena tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai indigo. Kebanyakan dari mereka hanya pernah mendengar atau pernah melihat di televisi, namun tidak semua memahami konsep indigo. Mereka seringkali terlalu cepat mengambil kesimpulan mengenai indigo dan biasanya kesimpulan tersebut menjadi kurang akurat. Mereka yang tidak paham akan indigo, kemungkinan akan terus menganggap anak-anak ini sebagai hal yang “aneh” tanpa memikirkan akibat jangka panjang bagi perkembangan anak indigo.

Akibatnya, bisa saja anak indigo yang selalu dicap negatif bahkan dianggap sebagai penyakit ini akan kebingungan dengan kemampuan dan pengalamannya.

Dr. Erwin juga menyatakan bahwa terdapat kasus-kasus anak indigo yang frustrasi karena mereka gagal beradaptasi dengan lingkungan dan seringkali mengalami konflik dengan orang tua yang tidak dapat memahami anaknya. Orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri anak. Orangtua harus mampu memberi pengertian pada anak indigo tentang potensi mereka. Menurut Dr. Erwin, anak indigo yang lahir di tengah keluarga yang mengerti kondisinya justru akan banyak berguna bagi orang lain (www.pro-vclinic.web.id).

Anak-anak merupakan aset negara dan penerus generasi bangsa, apabila mereka tidak diperhatikan dan dididik dengan baik, maka mereka akan berjalan ke arah yang salah sehingga tidak bisa berfungsi secara baik di masyarakat. Saat ini sudah mulai ada penanganan khusus untuk indigo, seperti klinik konsultasi indigo, komunitas indigo, bahkan yayasan pendidikan khusus untuk anak indigo, namun penanganan anak indigo di Indonesia masih sangat minim. Padahal, anak indigo di luar negeri ditangani dengan baik dan mereka sangat didukung serta difasilitasi perkembangannya (wawancara pribadi, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, 2009).

Adanya berbagai penilaian dari lingkungan sosial dan juga pengalaman anak indigo yang dihayati secara subjektif berbeda dari anak usia sebayanya diasumsikan akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri, serta akan mempengaruhi perilakunya dalam masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi diri indigo di dalam masyarakat kelak. Untuk itu, dalam penelitian kali ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran perkembangan konsep diri indigo dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah indigo yang berusia remaja akhir karena konsep diri sudah mulai berkembang relatif stabil saat remaja (Fitts, 1971; Hurlock 1983; dan Burns, 1993). Selain itu, perkembangan kognitif remaja juga sudah mulai matang, sehingga dapat mengintegrasikan informasi yang stabil mengenai diri (Hart, Malones & Damon dalam Santrock, 1990).

Banyaknya masyarakat yang tidak tahu dan tidak paham mengenai indigo, serta minimnya penelitian ilmiah mengenai indigo juga menjadi alasan peneliti untuk mengangkat tema indigo dan ingin memperkenalkan indigo kepada

masyarakat. Gambaran mengenai indigo ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas sehingga mereka dapat memahami anak indigo. Selain itu, secara tidak langsung peneliti ingin menghimbau masyarakat untuk lebih peduli dalam menghadapi anak indigo serta membuat masyarakat sadar akan pentingnya lingkungan dalam pembentukan konsep diri seseorang, terutama pada individu yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

1.2. Perumusan Masalah

Anak indigo memiliki pengalaman yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, terutama yang sebaya dan pengalaman yang berbeda tersebut juga mempengaruhi penilaian dari lingkungan sosialnya mengenai dirinya. Hal ini erat hubungannya dengan pembentukan dan perkembangan konsep diri anak indigo. Penelitian mengenai konsep diri indigo ini menggunakan subyek penelitian yang berada pada masa remaja akhir. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah:

1. “Bagaimana gambaran perkembangan konsep diri pada remaja akhir indigo?”
2. “Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja akhir indigo?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran mengenai konsep diri dan perkembangannya pada remaja akhir indigo.
2. Memperoleh penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pada remaja akhir indigo.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah penelitian ilmiah mengenai konsep diri dan fenomena indigo di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai indigo untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam memahami fenomena indigo.

3. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai indigo, diharapkan masyarakat dapat membuka pikiran secara obyektif untuk mulai memperlakukan seorang indigo bukan sebagai suatu hal yang negatif melainkan sebagai individu yang perlu dikembangkan potensinya demi kepentingan bersama.
4. Secara tidak langsung dapat membantu para indigo untuk lebih diterima, dipahami oleh masyarakat luas dan menerima perlakuan yang tepat dari lingkungannya sehingga mereka bisa berkembang secara positif.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

- Bab II. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan lebih detail mengenai pengertian indigo, ciri-ciri indigo, tipe indigo, dan hal-hal lain yang terkait dengan fenomena indigo. Selain itu juga akan dijelaskan lebih detail mengenai konsep diri: pengertian, komponen, perkembangan konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengaruh konsep diri terhadap perilaku, serta teori remaja.

- Bab III. Metode dan Prosedur Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian; penentuan karakteristik, jumlah, teknik dan tahapan pengambilan subyek; metode wawancara dan observasi yang digunakan serta alat bantu penelitian dalam pengumpulan data; tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan penelitian; serta tahapan analisis data.

- Bab IV. Hasil dan Analisis

Pada bab ini akan dipaparkan secara deskriptif data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian,

yang kemudian dianalisis dengan mengacu kepada teori konsep diri yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka.

- Bab V. Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi dan saran yang dapat diberikan peneliti sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang serupa.

